

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL: STRATEGI IMPLEMENTASI, TANTANGAN ERA DIGITAL, DAN RESPONS TERHADAP RADIKALISME

Abdan Rahim¹, Ahmad Muhajir²

STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot

abdanrahim@stitibnurusyd-tgt.ac.id , amuhajir287@gmail.com

Abstrak

Keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia merupakan anugerah sekaligus tantangan yang memerlukan pengelolaan strategis melalui jalur pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membangun generasi yang beriman sekaligus bertoleransi tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi PAI Berbasis Multikultural dalam kurikulum, metode, materi, dan peran guru, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi kontemporer di era digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, yang menekankan penafsiran teks dalam konteks keindonesiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI Multikultural secara terintegrasi dilakukan melalui Kurikulum Merdeka dengan penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global, penerapan metode pembelajaran partisipatif (*dialog kritis*, *case-based learning*, *cooperative learning*, dan *storytelling*), serta pengembangan materi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI memegang peran krusial melalui penguasaan kompetensi teologis-pluralis, pedagogis-kultural, dan keteladanan (*uswah*). Tantangan utama yang dihadapi meliputi merebaknya radikalisme digital, keterbatasan kompetensi guru, eksklusivisme lingkungan, dan pengaruh gema informasi (*echo chamber*) di media sosial. Solusi strategis yang ditawarkan adalah penguatan moderasi beragama, literasi digital keagamaan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, serta revitalisasi peran guru sebagai agen kerukunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI Multikultural merupakan pengejawantahan nilai *rahmatan lil 'alamin* yang esensial bagi terciptanya keharmonisan sosial dan integrasi bangsa.

Kata Kunci: PAI Multikultural, Moderasi Beragama, Kurikulum Merdeka, Radikalisme Digital, Toleransi.

Abstract

Indonesia's ethnic, cultural, and religious diversity constitutes both a national asset and a challenge that demands strategic management through education. Islamic Religious Education (PAI) plays a pivotal role in fostering a generation that integrates religious faith with high social tolerance. This study aims to analyze implementation strategies for Multicultural-Based PAI within curricula, instructional methods, learning materials, and teacher competencies, while examining contemporary challenges and solutions in the digital era. Utilizing a library research design, this study applies qualitative content analysis to primary and secondary literature,

¹ STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot Kab. Paser

² Mahasiswa STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot Kab. Paser

evaluating contextualized text interpretations relevant to modern Indonesia. The findings demonstrate that the integrated implementation of Multicultural PAI is effectively facilitated through the *Kurikulum Merdeka* by strengthening the Pancasila Student Profile's global diversity dimension, employing participatory instructional methods (critical dialogue, case-based learning, cooperative learning, and narrative storytelling), and developing comprehensive cognitive, affective, and psychomotor materials. PAI educators fulfill a vital role through theological-pluralist, pedagogical-cultural, and exemplary leadership (*uswah*) competencies. Key challenges include digital radicalism, varying teacher competencies, social exclusivism, and social media echo chambers. Strategic solutions center on reinforcing religious moderation, advancing digital religious literacy grounded in Quranic and Prophetic teachings, and revitalizing the role of teachers as agents of social harmony. The study concludes that Multicultural PAI represents an authentic manifestation of *rahmatan lil 'alamin*, vital for sustaining social cohesion and national integration.

Keywords: Multicultural PAI, Religious Moderation, Merdeka Curriculum, Digital Radicalism, Tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Kemajemukan ini merupakan anugerah sekaligus tantangan yang harus dikelola dengan bijak agar tidak menimbulkan konflik dan perpecahan. Di tengah realitas tersebut, pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menanamkan nilai keimanan dan ibadah, tetapi juga membentuk akhlak yang toleran.⁴ Inilah yang melahirkan konsep PAI Multikultural, yakni pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan toleransi dalam pendidikan Islam.

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri atas dua kata, yakni pendidikan dan multikultural. Kata *multi* berarti banyak atau beragam, sedangkan *cultural* berarti budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai suatu proses pendidikan yang menekankan penghargaan dan perlakuan setara terhadap seluruh kelompok budaya, etnis, agama, maupun sosial dalam masyarakat. Secara terminologis,

³ Anif Istianah dkk., "Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): Hal. 15–29, <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>.

⁴ Yusmicha Ulya Afif dan Ana Rahayu Setia Ningrum, "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): Hal. 308–24, <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>.

pendidikan multikultural berorientasi pada pengembangan sikap inklusif, toleran, serta pengakuan atas keberagaman sebagai bagian integral dari praktik pendidikan.⁵

James Banks, salah satu tokoh terkemuka dalam pendidikan multikultural, mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mereformasi sekolah dan lembaga pendidikan lainnya agar semua peserta didik dari berbagai latar belakang ras, etnis, gender, kelas sosial, dan budaya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.⁶

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan mengingat bangsa ini terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta berbagai agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan.⁷

Nilai-nilai inilah yang harus menjadi fondasi PAI Multikultural. Namun implementasinya masih menghadapi tantangan, mulai dari kurikulum yang belum mengakomodasi nilai multikultural, kompetensi guru yang belum merata, hingga lingkungan sosial yang masih eksklusif, sehingga kajian mendalam mengenai hal ini menjadi sangat penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan mulai dari pengumpulan data, informasi, dan berbagai macam data-cata lainnya yang diambil dari kepustakaan.

Metode yang digunakan adalah metode *Content Analysis* yaitu sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan menganalisa kandungan isi sesuatu buku dan semua itu dilakukan dengan cara memberikan penafsiran kandungan isi suatu buku tersebut, Secara metodologis, analisis ini mencoba memberikan ide-ide epistemologi terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks, tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.

⁵ Koko Adya Winata, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0: Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): Hal. 118–29, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9>.

⁶ Dharma Ratna Purwasari dkk., "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James a Banks," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): Hal. 249–58, <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1746>.

⁷ Fara Amalia Lutfi Pratama dkk., *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial* (Unisri Press, 2023), Hal. 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural PAI di Sekolah

a. Implementasi dalam Kurikulum PAI

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam PAI tidak bisa dilepaskan dari desain kurikulum yang digunakan. Kurikulum PAI yang berwawasan multikultural dirancang bukan hanya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan agama secara normatif, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan keberagaman sebagai bagian dari kehidupan berbangsa.⁸

Dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, PAI diarahkan untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah berkebhinekaan global yakni kemampuan untuk menghargai keberagaman budaya dan berinteraksi secara positif dengan sesama.⁹ Dimensi ini sejalan dengan misi PAI Multikultural yang mendorong peserta didik menjadi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial.

Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- 1) Memasukkan tema-tema toleransi, persaudaraan, dan kerukunan ke dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran
- 2) Mengaitkan materi akhlak dengan konteks kehidupan sosial yang beragam
- 3) Menghadirkan kisah-kisah teladan Nabi Muhammad ﷺ dalam berinteraksi dengan non-Muslim sebagai bahan pembelajaran.

b. Implementasi dalam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan PAI Multikultural. Metode yang digunakan harus mampu menciptakan ruang dialog, membangun empati, dan melatih peserta didik untuk menghargai perbedaan secara langsung.¹⁰ Beberapa metode yang relevan antara lain:

- 1) Dialog dan Diskusi Kritis

⁸ Zainal Arifin dan Tri Wahyudi Ramdhan, "Sekolah Damai (Membumikan Nilai Islam di Tengah Keberagaman)," *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1, no. 1 (2025): Hal. 1–152.

⁹ Nur Afifah dan Mukh Nursikin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 01 (2024): Hal. 20–31, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.552>.

¹⁰ Dina Salsabila dkk., "Efektivitas Model Role Playing Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): Hal. 2211–18, <https://doi.org/10.63822/xf5j3p09>.

Metode ini mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat, mendengarkan perspektif orang lain, dan menemukan titik temu di tengah perbedaan. Dalam konteks PAI, diskusi dapat diarahkan pada tema-tema seperti bagaimana Islam memandang perbedaan agama, bagaimana bersikap terhadap teman yang berbeda keyakinan, dan sejenisnya.

2) Pembelajaran Berbasis Kasus (*Case-Based Learning*)

Guru menghadirkan kasus-kasus nyata yang terjadi di masyarakat, misalnya kasus intoleransi, konflik antaretnis, atau sebaliknya contoh-contoh kerukunan yang berhasil, kemudian peserta didik diminta menganalisisnya dari perspektif nilai-nilai Islam.

3) *Cooperative Learning*

Pembelajaran kelompok yang sengaja dirancang lintas latar belakang peserta didik berbeda suku, daerah, atau golongan untuk melatih kerjasama dan saling memahami. Rasulullah ﷺ sendiri telah mencontohkan persaudaraan lintas batas melalui peristiwa *Mu'akhat* di Madinah, yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar yang berbeda latar belakang budaya dan suku.

4) *Storytelling* dan Kisah Teladan

Menghadirkan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam yang menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan. Misalnya kisah Nabi Muhammad ﷺ yang berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi yang melintas, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis:

أَلَيْسَتْ نَفْسًا؟

Artinya: Ketika sahabat bertanya mengapa beliau berdiri, Rasulullah ﷺ menjawab: "*Bukankah ia juga seorang manusia?*" (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹

Kisah ini sangat kuat untuk menanamkan nilai kemanusiaan universal kepada peserta didik bahwa penghormatan terhadap manusia tidak terbatas pada sesama Muslim saja.

c. Implementasi dalam Materi Ajar

Materi PAI yang bercorak multikultural setidaknya harus memuat tiga aspek penting:

- 1) Pertama, Aspek Kognitif. Peserta didik dibekali dengan pengetahuan yang benar tentang konsep toleransi dalam Islam, sejarah kerukunan umat beragama dalam peradaban Islam, serta pemahaman bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus diterima dengan lapang dada.

¹¹ "Hadits Nasai No. 1921 | Bab Berdiri untuk Jenazah Ahli Syirik," Hadits.id, diakses 10 Juni 2026, <https://www.hadits.id/hadits/nasai/1921>.

- 2) Kedua, Aspek Afektif. Pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan sikap empati, menghargai perbedaan, dan tidak mudah menghakimi orang lain. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ... إلخ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)..." (QS. Al-Hujurat [49]: 11)¹²

- 3) Ketiga, Aspek Psikomotorik. Peserta didik dilatih untuk mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan nyata, misalnya melalui kegiatan sosial bersama, bakti sosial lintas komunitas, atau proyek kolaborasi yang melibatkan keberagaman.¹³

d. Implementasi melalui Peran Guru PAI

Guru PAI adalah ujung tombak keberhasilan implementasi PAI Multikultural. Seorang guru PAI yang berwawasan multikultural setidaknya harus memiliki tiga kompetensi utama:

- 1) Kompetensi Teologis-Pluralis, yaitu kemampuan untuk memahami dan menjelaskan ajaran Islam secara inklusif tanpa mengorbankan prinsip akidah. Guru harus mampu membedakan antara toleransi yang diperbolehkan (*tasamuh*) dan sinkretisme yang dilarang dalam Islam.
- 2) Kompetensi Pedagogis-Kultural, yaitu kemampuan membaca latar belakang budaya peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar relevan dengan konteks kehidupan mereka.
- 3) Kompetensi Keteladanan (*Uswah*), yaitu kemampuan menjadi contoh nyata dalam bersikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan di hadapan peserta didik. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)¹⁴

Hadis ini menegaskan bahwa inti dari misi kenabian adalah pembentukan akhlak mulia, dan guru PAI sebagai pewaris para nabi (*warasatul anbiya'*) berkewajiban melanjutkan misi tersebut.

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Hal. 754.

¹³ Tuti Isnani dan Uswatun Hasanah, "Peran Pendidikan Dalam Sosialisasi Dan Pembentukan Nilai," *Jurnal Komunitas Literasi* 2, no. 3 (2026): Hal. 1–19.

¹⁴ "Hadis: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia," *Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi*, diakses 1 Maret 2026, <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/66233>.

2. Tantangan dan Solusi PAI Multikultural Era Globalisasi

Era globalisasi membawa dua sisi yang kontradiktif bagi PAI Multikultural. Di satu sisi, globalisasi membuka ruang keterbukaan dan pertukaran nilai yang dapat memperkuat semangat toleransi. Di sisi lain, globalisasi juga membawa ancaman berupa radikalisme digital, eksklusivisme ideologis, dan krisis identitas yang justru dapat mengikis nilai-nilai multikultural.¹⁵ Berikut adalah tantangan-tantangan utama yang dihadapi:

1) Radikalisme dan Eksklusivisme Keagamaan

Salah satu tantangan terbesar PAI Multikultural adalah merebaknya paham radikalisme dan eksklusivisme keagamaan yang menyebar luas terutama melalui media sosial dan internet.¹⁶ Konten-konten keagamaan yang bersifat intoleran, mudah mengkafirkan sesama Muslim, atau memusuhi kelompok lain sangat mudah diakses oleh peserta didik usia sekolah yang secara psikologis masih berada dalam tahap pencarian identitas.

Fenomena ini bertentangan secara langsung dengan semangat Islam yang rahmatan lil 'alamin. Allah ﷻ memperingatkan:

إِخْلَافٌ... رِيحُكُمْ وَتَذَهَبُ فَتَفْشَلُوا تَنَازَعُوا وَلَا...

Artinya: "...Janganlah kamu berbantah bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang..." (QS. Al-Anfal [8]: 46)¹⁷

2) Keterbatasan Kompetensi Guru PAI

Tidak semua guru PAI memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan multikultural. Sebagian guru masih menyampaikan materi dengan pendekatan yang cenderung normatif-doktriner, tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang beragam. Akibatnya, pembelajaran PAI terasa jauh dari kehidupan nyata peserta didik dan kurang mampu membentuk sikap toleran secara praktis.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya pelatihan dan pengembangan profesional guru PAI yang secara khusus membahas perspektif multikultural dalam pembelajaran agama.

3) Kurikulum yang Belum Sepenuhnya Integratif

Meskipun Kurikulum Merdeka telah membuka ruang yang lebih luas untuk pendekatan kontekstual, dalam praktiknya materi PAI di banyak sekolah masih terfokus pada aspek ritual

¹⁵ Tri Wahyudi Ramdhan dkk., "Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman," *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1, no. 1 (2025): Hal. 1–216.

¹⁶ Fatimah Azzahra dan Amiliya Nur Rosyidah, "Mengatasi Tantangan Intoleransi dengan Pendidikan Multikultural di Era Digitalisasi," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 4 (2024): Hal. 227–42, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i4.13185>.

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Hal. 251.

dan normatif semata.¹⁸ Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan belum terintegrasi secara sistematis dalam seluruh tema pembelajaran PAI.

4) Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Sekolah bukanlah satu-satunya agen pendidikan. Peserta didik juga tumbuh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang kadang masih membawa sikap-sikap eksklusif, prasangka terhadap kelompok lain, atau bahkan sentimen SARA yang kuat.¹⁹ Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan yang ada di rumah dan lingkungan sekitar, maka pembentukan sikap multikultural peserta didik menjadi terhambat.

5) Tantangan Era Digital dan Media Sosial

Media sosial telah menjadi ruang publik baru yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pandangan peserta didik, termasuk pandangan keagamaan mereka.²⁰ Algoritma media sosial yang cenderung membentuk *echo chamber* (ruang gema) di mana seseorang hanya terpapar pada pandangan yang sesuai dengan keyakinannya sendiri berpotensi memperkuat sikap eksklusif dan mempersempit wawasan multikulturalisme.

Rasulullah ﷺ telah mengingatkan tentang bahaya informasi yang tidak terverifikasi:

كُفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: "Cukuplah seseorang dianggap berdusta jika ia menceritakan segala yang ia dengar." (HR. Muslim)²¹

Hadis ini sangat relevan sebagai landasan literasi digital dalam konteks PAI Multikultural bahwa peserta didik harus dididik untuk kritis dan selektif dalam menerima informasi keagamaan dari berbagai sumber digital.

¹⁸ Amalia Desy Wahyuni dan Bunai Bunai, "Transformasi Kurikulum PAI Di Indonesia: Dari Kolonialisme Hingga Kurikulum Merdeka," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 11, no. 1 (2026): Hal. 1–14, <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1849>.

¹⁹ Azwar Rahmat dan Rahmat Shodiqin, "Peran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Inklusif Dan Kesadaran Budaya Siswa," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (2025): Hal. 189–97.

²⁰ Khoirun Ummatunisak dan Saifulah, "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Pemahaman Agama Islam pada Siswa-Siswi Kelas Xi di SMK Miftahululum Tanjungarum," *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern* 9, no. 2 (2025): Hal. 39:55 <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jipm/article/view/172>.

²¹ "Hadits Muslim No. 5 | Larangan berbicara tentang segala yang didengar," Hadits.id, diakses 1 Maret 2026, <http://www.hadits.id/hadits/muslim/5>.

KESIMPULAN

PAI Multikultural secara hakikat merupakan pengejawantahan nyata dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, bukan sesuatu yang asing bagi Islam. Keberagaman adalah *sunnatullah* yang harus diterima dan dikelola dengan bijak melalui nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal yang telah diajarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Implementasi PAI Multikultural harus dilakukan secara menyeluruh mencakup kurikulum, metode, materi, kompetensi guru, dan budaya sekolah agar mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya alim secara agama, tetapi juga bijak dalam menyikapi perbedaan di kehidupan nyata.

Tantangan PAI Multikultural di era globalisasi, khususnya radikalisme digital dan keterbatasan kompetensi guru, dapat diatasi melalui penguatan moderasi beragama, peningkatan kompetensi guru, dan pendidikan literasi digital berbasis nilai Islam, sehingga PAI benar-benar mampu membentuk generasi Muslim yang toleran dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Penyempurnaan 2019. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. Print (Hardcover).
- Afif, Yusmicha Ulya, dan Ana Rahayu Setia Ningrum. "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 308–24. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>.
- Afifah, Nur, dan Mukh Nursikin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 16, no. 01 (2024): 20–31. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.552>.
- Anzalman, Anzalman, Thaheransyah Thaheransyah, Rusydi Am, Shofwan Karim, Sri Wahyuni, dan Wendra Yunaldi. "Multikultural Menurut Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 709–31. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17390>.
- Arifin, Zainal, dan Tri Wahyudi Ramdhan. "Sekolah Damai (Membumikan Nilai Islam di Tengah Keberagaman)." *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1, no. 1 (2025): 1–152.
- Azzahra, Fatimah, dan Amiliya Nur Rosyidah. "Mengatasi Tantangan Intoleransi dengan Pendidikan Multikultural di Era Digitalisasi." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 4 (2024): 227–42. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i4.13185>.
- Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi. "Hadis: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia." Diakses 1 Maret 2026. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/66233>.

- Hadits.id. "Hadits Abudawud No. 5121 | Bab Tentang Asabiyah." Diakses 1 Maret 2026. <http://www.hadits.id/hadits/abudawud/5121>.
- Hadits.id. "Hadits Muslim No. 5 | Larangan berbicara tentang segala yang didengar." Diakses 1 Maret 2026. <http://www.hadits.id/hadits/muslim/5>.
- Hadits.id. "Hadits Muslim No. 2586 | Bab Kasih Sayang dan Saling Membantu di Antara Orang Beriman." Diakses 1 Maret 2026. <http://www.hadits.id/hadits/muslim/2586>.
- Hadits.id. "Hadits Nasai No. 1921 | Bab Berdiri untuk Jenazah Ahli Syirik." Diakses 10 Juni 2026. <https://www.hadits.id/hadits/nasai/1921>.
- Halim, Abdul. "Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2022): 66–76. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i1.274>.
- Halim, Abdul, Bahaking Rama, dan M. Ilham Muchtar. "The Concept of Brotherhood in Islam: Overcoming Social Challenges and Building Tolerance." *Annujum: Journal of Humaniora and Law* 1, no. 4 (2025): 148–58. <https://doi.org/10.63738/annujum.v1i4.19>.
- Herawati, Erna, Ratih Kusuma Ningtias, dan M. Rudi Habibie. "Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan : Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman Di Basis Masyarakat Multikultural." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2021): 1–42. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.306>.
- Hidayati, Yusranida, Izmi Lutfiah, Ilham Rahmat, dan Siti Halimah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menyongsong Era Digital Dan Moderasi Beragama." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 7965–74. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.20063>.
- Isnani, Tuti, dan Uswatun Hasanah. "Peran Pendidikan Dalam Sosialisasi Dan Pembentukan Nilai." *Jurnal Komunitas Literasi* 2, no. 3 (2026): 1–19.
- Istianah, Anif, Cecep Darmawan, Dadang Sundawa, dan Susan Fitriarsi. "Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>.
- Jariah, Wasilatul. "Transformasi Peran Agama Dalam Mengarahkan Perubahan Sosial Melalui Media Digital: Transformation of the Role of Religion in Guiding Social Ethics in Society through Digital Media." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 752–66. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2667>.
- Khoir, Mulyanto Abdullah, dan Muhammad Isa Anshory. "Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam." *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 1, no. 2 (2023): 55–81. <https://doi.org/10.54090/pawarta.302>.
- "Pendidikan multikultural untuk membangun jiwa damai perspektif KH. Abdurrahman Wahid - Walisongo Repository." Diakses 1 Maret 2026. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16822/>.
- Pratama, Fara Amalia Lutfi, Anita Trisiana, Nungki Nur Anggraini, Lola Selvy Kurniawati, Arrynda Salzabilla Nugraha, dan Alfia Taris Nawangsih. *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial*. Unisri Press, 2023.
- Purwasari, Dharma Ratna, Waston Waston, dan Muh Nur Rochim Maksum. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James a Banks." *MODELING: Jurnal*

- Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 249–58.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1746>.
- Rahmat, Azwar, dan Rahmat Shodiqin. “Peran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Inklusif Dan Kesadaran Budaya Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (2025): 189–97.
- Ramadhan, Tri Wahyudi, Saifuddin, dan Zainal Arifin. “Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman.” *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1, no. 1 (2025): 1–216.
- Saleh, Abd Rahman, Andi Fitriani Djollong, Usnul Letari, Irma Irma, Tajuddin Tajuddin, dan Taufik Taufik. “Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 323–30.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>.
- Salsabila, Dina, Darmansyah, dan Hidayati. “Efektivitas Model Role Playing Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI.” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2025): 2211–18.
<https://doi.org/10.63822/xf5j3p09>.
- Sya’roni, Rham. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Piagam Madinah Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas*. 13 Desember 2021. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37420>.
- Ummatunisak, Khoirun, dan Saifulah. “Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Pemahaman Agama Islam pada Siswa-Siswi Kelas Xi di SMK Miftahululum Tanjungarum.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern* 9, no. 2 (2025).
<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jipm/article/view/172>.
- Wahyuni, Amalia Desy, dan Bunai Bunai. “Transformasi Kurikulum PAI Di Indonesia: Dari Kolonialisme Hingga Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 11, no. 1 (2026): 1–14. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1849>.
- Winata, Koko Adya. “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0: Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi 4.0.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 118–29.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.9>.
- Zaini, Muhammad, Normuslim Normuslim, dan Ali Iskandar Zulkarnain. “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 8 Palangka Raya.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 1 (2025): 26–38.
<https://doi.org/10.55681/jige.v6i1.3610>.